

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus terlahir dengan kebutuhan-kebutuhan istimewa yang berbeda dari anak lainnya oleh karena itu mereka membutuhkan hak khusus. Anak yang memiliki hambatan kecerdasan dan kekurangan kemampuan berpikir merupakan anak yang telah dipastikan bahwa ia adalah penyandang tunagrahita.

Menurut Soemantri (2007:2013) anak tunagrahita ialah anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata kemampuan anak pada umumnya. Dengan artian kondisi kecerdasan anak ada di bawah rata-rata serta ditandai melalui adanya keterbatasan intelektual maupun ketidakmampuan ketika berinteraksi sosial.

Tunagrahita adalah istilah dari keadaan individu dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dari individu lainnya hal ini terjadi dikarenakan adanya hambatan pada masa perkembangan individu tersebut Hal ini diperkuat oleh Aproditta (2012:45) yang menyatakan bahwasanya anak tunagrahita merupakan anak dengan intelegensi di bawah rata-rata diikuti dengan ketidakmampuan anak untuk beradaptasi pada masa perkembangannya. Rasa kurang peduli pada lingkungannya, cenderung dimiliki oleh anak penyandang tunagrahita.

Umumnya masyarakat awam mengetahui anak tunagrahita sebagai anak dengan sebutan keterbelakangan mental, yakni anak dengan intelegensi kecerdasan dibawah rata-rata serta mempunyai hambatan dalam beradaptasi serta

berperilaku sosial pada masa perkembangannya. Sedangkan pendapat dari Kustawan, D. (2016) bahwa anak-anak dengan intelegensi di bawah rata-rata serta adanya ketidakmampuan berinteraksi sosial pada masa perkembangannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004: 15). Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya.

Anak-anak penyandang tunagrahita dalam pendidikannya kerap kali mendapat problematika ketika memenuhi kebutuhan pendidikannya, hal ini terjadi dikarenakan anak tunagrahita mengalami keterlambatan kehambatan dalam perkembangan kecerdasannya. Oleh karena itu dibutuhkan pula tempat pendidikan khusus atau sekolah yang mampu memberi perhatian dan pembelajaran yang lebih dan secara khusus terhadap anak tunagrahita. Dimana anak tunagrahita juga membutuhkan sekolah sebagai tempat dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar.

Pemaparan ini juga di dukung oleh pendapat Sunarto (dalam Abdullah (2011:8) “Sekolah pada saat itu dikatakan sudah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga yang dipergunakan sebagai aktivitas pembelajaran serta menjadi

tempat memberi maupun menerima pembelajaran”. Awalnya, pendirian sekolah ditujukan sebagai pengajaran serta pengetahuan untuk murid dibawah pengawasan sejumlah guru dengan suatu tujuan layaknya membentuk murid baik dalam intelektual, minat, maupun bakat juga motivasi supaya memberi peningkatan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan juga didapat melalui pengetahuan yang lebih maju dimana bisa diperoleh melalui proses pembelajaran. Sekolah telah sengaja dibentuk serta didirikan pada masa tertentu dengan maksud telah diambil suatu keputusan serta ketetapan guna membangun dan memudahkan aktivitas pengajaran.

Melihat dari pendapat para ahli sebelumnya, dimana sekolah adalah sistem tertentu yang saling berkaitan satu sama lain didalamnya, ada pihak sebagai pendidik atau biasa disebut guru, ada pihak yang menerima pengajaran atau biasa disebut dengan siswa, ada pula pihak pendukung lainnya yang menjadikan sekolah terlihat selalu rapi dan bersih. Bisa diartikan sekolah dengan sengaja didirikan ketika sistem sudah bisa dikondisikan dengan baik. Dimulai dari guru sebagai tenaga pendidik yang berkemampuan di bidangnya, sistem pembelajaran yang selaras dengan siswa atau peserta didik, dan juga semua sarana prasarana sekolah yang mampu mendukung kedua pihak tersebut dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini berlaku pada setiap jenjang pendidikan dan baik sekolah swasta maupun negeri.

Proses pembelajaran yang diberikan guru pada aktivitas pembelajaran juga mempertimbangkan kondisi siswa. Guru dituntut untuk dapat menggunakan dengan berbagai kondisi dan situasi siswa untuk aktif belajar dikarenakan model

ini merupakan model pembelajaran dari sekolah inklusif. Sekolah inklusif yang dimaksud adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus agar memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kondisi siswa yang beraneka ragam dapat menjadikan aktivitas belajar yang beragam pula, yang mana pada proses pembelajaran perlu dikondisikan oleh guru melalui metode yang bervariasi. Hal ini akan sulit dilaksanakan guru, tetapi ketika guru memanfaatkan metode adaptif akan lebih memberi kemudahan.

Pendidikan pada anak tunagrahita memiliki beberapa tahapan-tahapan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kemampuan gerak ini harus sering dilatih dan distimulasi agar anak yang mengalami ketunaan tersebut menjadi lebih mandiri dan mampu menjadi produktif dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk itu peran guru penjas disekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus sangat sentral dalam memberikan stimulasi gerak yang optimal.(Gunawan,2014: 34).

Model pembelajaran prompt dapat digunakan dalam konteks pendidikan inklusif untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Penggunaan prompt dalam pendidikan inklusif dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengatasi tantangan dalam belajar. "Prompt adalah paradigma yang menggunakan petunjuk yang dirancang manusia untuk memandu proses pembelajaran. Dengan memberikan contoh atau pertanyaan yang mendorong pembelajar untuk menghasilkan pengetahuan baru, prompt dapat menjadi alat yang ampuh untuk belajar dan mengajar" (Liu et al., 2021).

Dengan menggunakan prompt, siswa dengan kebutuhan khusus dapat lebih mudah memahami instruksi dan menghasilkan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan. prompt juga dapat membantu guru dalam membuat materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya.

Prompt dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti pembelajaran bahasa, matematika, sains, dan sebagainya. Contohnya, dalam pembelajaran bahasa, siswa dengan kebutuhan khusus dapat diberikan prompt yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga mereka dapat menghasilkan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pembelajaran matematika, siswa dengan kebutuhan khusus dapat diberikan prompt yang lebih rinci dan jelas, sehingga mereka dapat memahami instruksi dengan lebih baik dan menghasilkan jawaban yang akurat.

Namun, penggunaan prompt dalam pendidikan inklusif juga memiliki tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah penyesuaian prompt dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penggunaan prompt dalam pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Guru harus memahami kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan membuat prompt yang sesuai dengan kebutuhan mereka. prompt juga harus digunakan dalam kombinasi dengan metode pembelajaran lainnya, seperti tutor manusia, untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya.

Secara keseluruhan, prompt dapat digunakan dalam pendidikan inklusif untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Namun, penggunaan prompt harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan digunakan dalam kombinasi dengan metode pembelajaran lainnya untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif.

Pemanfaatan prompt ini akan memberi dorongan kepada siswa supaya bisa lebih aktif serta memberi respon model yang diperagakan guru. Hal ini perlu dilaksanakan supaya siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain dari model yang digunakan terhadap proses belajar pada anak tunagrahita media ajar juga perlu dipertimbangkan. Dengan adanya media ajar yang tepat terhadap anak-anak tunagrahita dapat merangsang otak anak agar dapat menerima materi dengan tepat.

Pemilihan media ajar bagi anak tunagrahita juga perlu diperhatikan dapat dilihat dari keaktifan anak merespon akan sesuatu yang diberikan. Penggunaan media ajar yang berlebihan terhadap anak tunagrahita bisa menjadikan anak kurang fokus terhadap materi yang akan disampaikan. Menggunakan media ajar yang tepat dan mampu memotivasi anak tunagrahita dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Selain pendidikan akademik anak tunagrahita juga memperoleh pendidikan keterampilan salah satunya adalah keterampilan menari pada sekolah inklusi. Hasil wawancara dengan suster kepala Suster Maykarlina Simbolon (pada bulan November 2022). Sehingga dengan adanya pembelajaran tari ini dapat

memicu minat dan bakat anak tunagrahita. Dalam hal ini penulis memilih penggunaan audio visual sebagai media untuk siswa-siswi tunagrahita

Dalam hal ini tortor Somba adalah tarian yang akan diterapkan sebagai materi pada pembelajaran tari untuk anak tunagrahita. Tortor Somba merupakan tarian yang berasal dari Sumatera Utara yang dijadikan tari sambutan dan penghormatan. Tarian ini dipilih oleh penulis dikarenakan tarian ini sesuai dengan kemampuan dasar gerak dari anak tunagrahita. Selain melakukan pembelajaran tortor somba penulis juga akan menggunakan audio visual berupa video tortor somba sebagai media dalam pembelajaran tari. Dimana anak tunagrahita yang kerap sekali dipandang sebelah mata oleh masyarakat awam sehingga penulis ingin melihat hubungan antara model prompt dan audio visual apa memiliki peranan dalam meningkatkan kemampuan menari anak tunagrahita.

Oleh sebab itu, berdasarkan hal-hal yang dijabarkan diatas penulis merasa tertarik melakukan penelitian terhadap “Model Prompt Dalam Pembelajaran Tari Menggunakan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menari Anak Tunagrahita Di SLB-C Santa Lusia Medan”

B. Identifikasi Masalah

Pada sebuah penelitian perlu dilakukannya sebuah identifikasi masalah. Menurut Sugiyono (2019:32) tiap penelitian yang akan dilaksanakan diharuskan berangkat dari masalah, meskipun seringkali diakui pemilihan masalah penelitian menjadi hal yang sulit dalam proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempersempit cakupan masalah sehingga penelitian ini terarah.

Sesuai penjelasan diatas dan dari ulasan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi diantaranya:

1. Anak berkebutuhan khusus cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran menari namun memerlukan waktu dalam proses pembelajaran tirtor somba.
2. Guru belum pernah menggunakan model prompt untuk melihat peningkatan kemampuan menari anak dalam pembelajaran tirtor somba
3. Guru belum pernah menerapkan pembelajaran tari menggunakan audio visual untuk memberikan motivasi dan peragaan terhadap tirtor somba bagi anak tunagrahita.
4. Melihat peningkatan kemampuan menari anak tunagrahita di SLB-C Santa Lusia Medan setelah penggunaan model Prompt.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan hal yang untuk memperjelas batas suatu masalah dalam sebuah penelitian, sehingga mempermudah pemecahan permasalahan yang ditemukan peneliti . Menurut pendapat Sugiyono (2019:290) peneliti tidak akan melaksanakan penelitian secara menyeluruh pada obyek atau suatu situasi sosial, sebelum menentukan fokus dikarenakan adanya keterbatasan tenaga, dana, maupun waktu, serta tujuannya supaya hasil penelitian lebih fokus.

Berikut merupakan batasan masalah:

1. Menggunakan model prompt untuk melihat peningkatan kemampuan menari anak dalam pembelajaran tari.
2. Menggunakan media audio visual untuk memberikan peragaan terhadap pembelajaran tari bagi anak tunagrahita.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi hal utama yang harus diperhatikan dalam melaksanakan sebuah penelitian, karena penelitian adalah usaha memperoleh jawaban pada permasalahan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan secara tepat agar mampu mendukung untuk mengemukakan jawaban dari pertanyaan. Menurut pendapat Sugiyono (2019:290) bahwa rumusan masalah ialah pertanyaan penelitian yang jawabannya didapat melalui penelitian. Sehingga, dalam penjelasannya baik dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang sudah dikemukakan, perumusan masalah pada penelitian ini yakni : Bagaimana penerapan model pembelajaran prompt dan penerapan media audio visual dalam pembelajaran tari bagi anak tunagrahita di SLB-C Santa Lusia Medan?

E. Tujuan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:97) tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang dicapai setelah penelitian. Setiap penelitian harus memiliki tujuan, tanpa tujuan yang jelas, maka penelitian tidak akan berjalan dengan semestinya. Sehingga, dalam penjelasannya baik dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, , batasan masalah serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan model prompt pada proses pembelajaran tari bagi anak tunagrahita di SLB-C Santa Lusia Medan.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menari anak sebelum dan sesudah menggunakan model prompt.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan harapannya bisa memberi manfaat bagi siapa saja. Manfaat penelitian ialah harapan dari hasil penelitian, yang mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu serta manfaat di bidang praktik (Hariwijaya. 2008:50). Adapun manfaat yang diharapkan penulis yakni:

1. Manfaat teoretis

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti guna memperluas wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).
- b. Sebagai bahan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus supaya lebih semangat belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan masukan bagi tenaga Pendidikan agar dapat melihat potensi yang dipunya oleh anak berkebutuhan khusus.
- b. Sebagai informasi kepada kepala SLB-C Santa Lusia Medan , semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna mengupayakan dan meningkatkan pengembangan diri para penyandang tuna grahita ringan

THE
Character Building
UNIVERSITY